



Sosialisasi Berpikir Kritis dalam Usaha Pencegahan Diri dan Keluarga Terhadap Berita Palsu/Hoax

Sancka Stella¹, Hari Ghanesia Istiani², Hadi Mardiansyah³, Nurlatifah⁴, Debbie Marike⁵

^{1,2,3,4,5}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju*

Jln. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung, Jakarta Selatan 12610, Telp : (021)78894045

Email correspondent: ¹stella@stikim.ac.id

Editor: YY

Diterima: 30/10/2021

Direview: 26/12/2021

Publish: 10/01/2022

Hak Cipta:

©2021 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

ABSTRAK

Latar Belakang: Aplikasi pengabdian kepada masyarakat dengan tema Sosialisasi Berpikir Kritis dalam Usaha Pencegahan Diri dan Keluarga Terhadap Berita Palsu/Hoax dilatarbelakangi oleh persoalan minimnya berpikir kritis di kalangan masyarakat saat munculnya berita palsu/hoax terkait pandemic Covid-19. Penyebaran informasi yang begitu cepat dan mudah untuk diakses lewat sosial media, mengharuskan keluarga dan masyarakat mempunyai kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis terdiri dari enam tahapan yang dapat dipakai untuk membantu menyaring berita yang benar sebelum meneruskannya kepada orang lain. Saat ini, masyarakat Indonesia dihadapkan kepada pandemic Covid-19, dimana berita bohong terkait dengan hal itu dapat berdampak kepada kesehatan individu bahkan keselamatan nyawa.

Tujuan: Tujuan aplikasi pengabdian masyarakat ini adalah agar masyarakat khususnya warga RT 01 mudah menyeleksi sebuah berita dengan menggunakan metode berpikir kritis.

Metode: Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah dengan merumuskan konsep berpikir kritis, sementara metode pelaksanaannya dilakukan dengan (1) melakukan sosialisasi dan pengarahan kepada masyarakat RT 01 RW 06 Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor, dan (2) melakukan pendampingan dalam membaca informasi dan berita dari media sosial.

Hasil: Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat Kecamatan Ciomas dalam membaca informasi yang termuat dalam bentuk digital.

Kata Kunci: berpikir kritis, covid-19, hoax



Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sebuah tantangan baru yang dihadapi di jaman modern saat ini, terutama saat menghadapi pandemic Covid-19, dimana baik individu, keluarga, dan komunitas mempunyai keinginan untuk tetap dapat mempertahankan kesehatan dan kesejahteraannya.¹ Saat ini, informasi yang merupakan fakta sulit untuk ditemukan karena merebaknya berita hoax. Hoax adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh segelintir orang dalam upaya menggiring opini dan membentuk pemikiran baru pembaca sehingga mempercayai sesuatu.²

Menurut survey Mastel yang dilakukan tahun 2019 kepada 941 responden, bentuk berita palsu yang paling sering diterima adalah berupa tulisan sebanyak 70.7%, berupa foto sebanyak 69.2% dan berupa video sebanyak 53.2%. Untuk saluran penyebaran berita palsu paling banyak adalah melalui sosial media yakni sebanyak 87.50%, disusul dengan aplikasi *chatting* (whatsapp, line, dan telegram) sebanyak 67%.³ Resiko kecenderungan berita palsu bisa terjadi untuk meningkatkan keuntungan pihak-pihak tertentu, sehingga berdampak kepada kebingungan yang dialami individu, ketidakharmonisan di dalam keluarga, ketidaktahuan masyarakat terhadap informasi yang sebenarnya, bahkan dapat mengancam nyawa.⁴ Menurut Survey Mastel (2019), dampak yang dapat ditimbulkan akibat hoax adalah mengganggu kerukunan masyarakat (81.90%), mengganggu individu itu sendiri (61.50%) dan menghambat pembangunan (76.40%).³ Oleh karena itu, penting untuk dilakukan edukasi terkait pencegahan penyebaran berita hoax terutama pada daerah-daerah dimana implementasi edukasi masih minim dilakukan.⁵

RT 01 Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor adalah sebuah RT dengan luas wilayah \pm 9000 meter, berpenduduk kurang lebih sebanyak 150 kepala keluarga dengan komposisi penduduk terdiri dari masyarakat Betawi dan Jawa, penduduk pendatang tetap dan penduduk musiman.⁶ Kegiatan masyarakat antara lain perkumpulan dan arisan rutin bapak-bapak dan ibu-ibu yang bisa dijadikan sebagai wadah sosialisasi kesehatan masyarakat.⁷

Selain itu, salah satu bentuk implementasi dari tridharma perguruan tinggi adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya berupa sosialisasi dalam upaya menyaring berita hoax khususnya terkait pencegahan dan pengobatan Covid-19 yang beredar melalui sosial media.⁸ Menurut Survey Mastel (2019), cara paling efektif untuk menghambat penyebaran hoax adalah melalui edukasi/sosialisasi (57.7%).³

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan individu, keluarga, dan masyarakat terkait karakteristik berita palsu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat memilih berita palsu dan berita sebenarnya. Individu yang berpikir kritis mempunyai karakteristik berpikiran terbuka, fleksibel, adil dalam menilai, tekun dalam melihat informasi yang relevan, selektif dalam berpikir, rajin melihat hasil yang sebenarnya, menyusun informasi dengan rapi, yakin dalam mengambil keputusan, memberikan informasi dengan jelas, alasan dapat dipercaya, serta jujur dalam berperilaku.⁹ Individu yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mampu mendeteksi dan menyaring berita palsu sebelum menyebarkannya. Tujuan selanjutnya adalah agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan sosial media sebagai sarana penyebaran berita dan informasi.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tim pengabdian kepada masyarakat program Studi Ners melakukan implementasi mengenai Sosialisasi Berpikir Kritis dalam Usaha Pencegahan Diri dan Keluarga Terhadap Berita Palsu/Hoax di RT 01 Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kabupaten Kota Bogor.



Metode

Lokasi sosialisasi berpikir kritis diselenggarakan di RT 01 RW 06 Desa Kota Batu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Peserta diberikan kuesioner terkait dengan karakteristik responden, dan beberapa pertanyaan terkait Covid-19. Setelah itu, peserta diberikan *pre-test* terkait berpikir kritis sebelum sosialisasi dimulai. Kemudian, pemateri menyampaikan tujuan terkait diadakannya sosialisasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat untuk berpikir kritis agar dapat memilih berita yang merupakan fakta dan berita yang palsu. Terdapat penjabaran secara rinci terkait jurnal dan artikel mengenai teknik berpikir kritis dan upaya untuk meminimalisir penyebaran berita hoax.

Pemateri menjabarkan secara rinci mengenai karakteristik individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis, sehingga individu yang mempunyai karakteristik tersebut memiliki kecenderungan dapat mendeteksi dan menyaring berita palsu sebelum menyebarkannya. Selanjutnya dilakukan pemberian contoh berita bohong yang didapat dari instagram, pesan teks (SMS), dan website kepada masyarakat untuk dapat dilakukan proses interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri sebagai langkah-langkah berpikir kritis. Selanjutnya dijabarkan langkah-langkah praktis yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi terhadap berita palsu/ berita hoax. Untuk melakukan evaluasi, warga masyarakat diminta untuk mengisi lembar *post-test*. Adapun jenis data yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah penggunaan data primer berupa data yang diterima dari audiens, serta data sekunder berupa dokumen resmi terkait data demografi dari Ketua RT 01 RW 06. Teknik pengumpulan data pada pengabdian masyarakat ini menggunakan data hasil pengkajian, dokumentasi, kuesioner, dan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar partisipan yang mengikuti sosialisasi berusia produktif, antara 19-56 tahun (69.8%), sehingga dapat dengan lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh pembicara. Masa dewasa awal adalah masa seorang individu merubah nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun. Sedangkan masa dewasa madya berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun yang merupakan masa transisi, memasuki suatu periode dalam kehidupannya dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian dan minat pada masa ini ialah perhatian terhadap informasi baru yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.¹¹

Sebagian besar warga RT 01 bekerja sebagai karyawan (51,6%) yang membuat ia lebih banyak mendapatkan informasi dari rekan kerjanya, grup whatsapp, dan media sosial lainnya. Tingkat pendidikan warga RT 01 kurang dari setengahnya adalah SMA (43.72%), sehingga penyampaian materi terkait berpikir kritis perlu diiringi dengan praktek pelaksanaan berpikir kritis, agar partisipan dapat dengan mudah menerapkannya di dalam keseharian. Distribusi frekuensi masyarakat terkait pengetahuan Covid-19 masih kurang (67.7%) sehingga sosialisasi berpikir kritis dihubungkan dengan bagaimana menyiasati terjadinya kesalahan penerimaan informasi dari sosial media terutama terkait Covid-19. Sebagian besar peserta biasa melakukan komunikasi secara langsung (65.5%) tetapi ada juga yang melakukan komunikasi melalui media *chatting* whatsapp (34.4%). Berita palsu dapat diterima secara langsung, maupun melalui media komunikasi online. Ditambah lagi pemahaman masyarakat terkait Covid-19 masih kurang (64.5%) sehingga perlu dilakukan pencegahan agar masyarakat tidak mudah percaya pada berita palsu dan

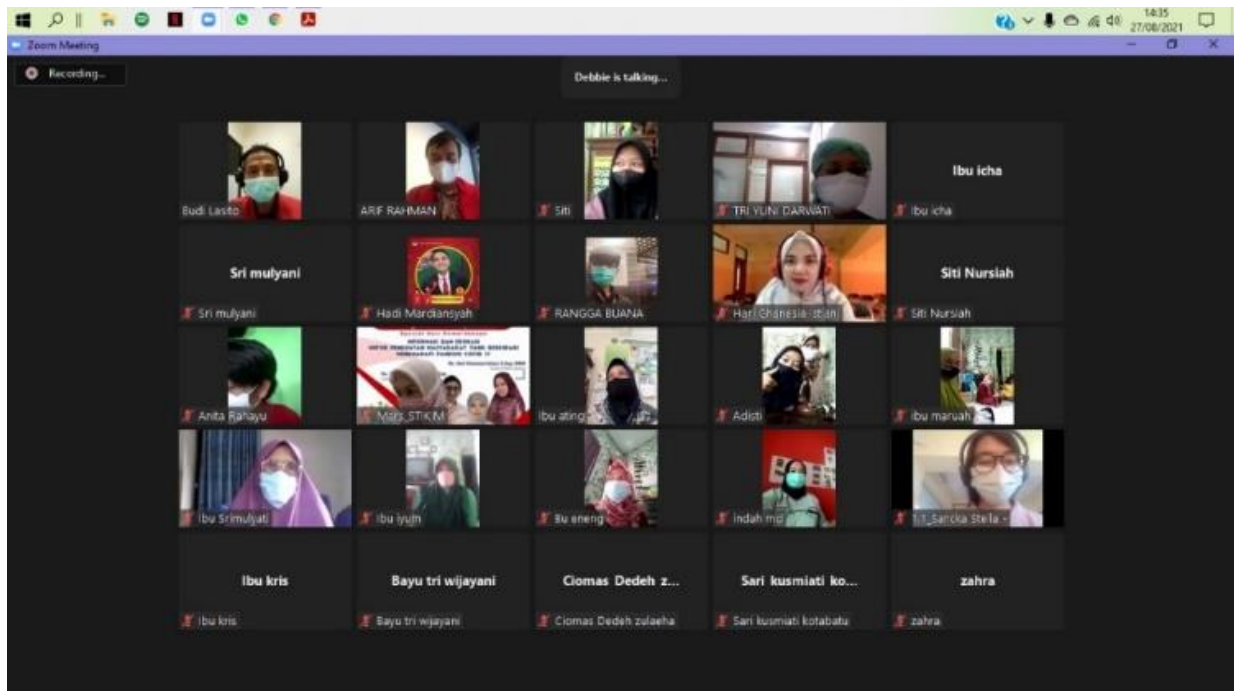


kemudian mengabaikan berita yang sebenarnya sehingga berdampak pada penurunan derajat kesehatan masyarakat di era pandemic ini.¹⁰ Masyarakat juga banyak yang belum mendapatkan vaksinasi Covid-19 (82.8%). Masyarakat yang ingin mendapatkan vaksinasi hanya sebagian kecil saja, sebesar 7.5%, selebihnya masyarakat tidak ingin mendapatkan vaksinasi (92.5%). Salah satu faktornya adalah sosialisasi vaksinasi yang acap kali tidak seluruhnya dihadiri oleh masyarakat, dan munculnya berita terkait vaksin yang membawa dampak merugikan serta kurang efektif bagi pencegahan virus Covid-19 sehingga masyarakat merasa takut untuk melakukan vaksinasi. Padahal, Sebagian besar (90.3%) masyarakat masih merasa khawatir terhadap pandemic Covid-19 ini.¹²

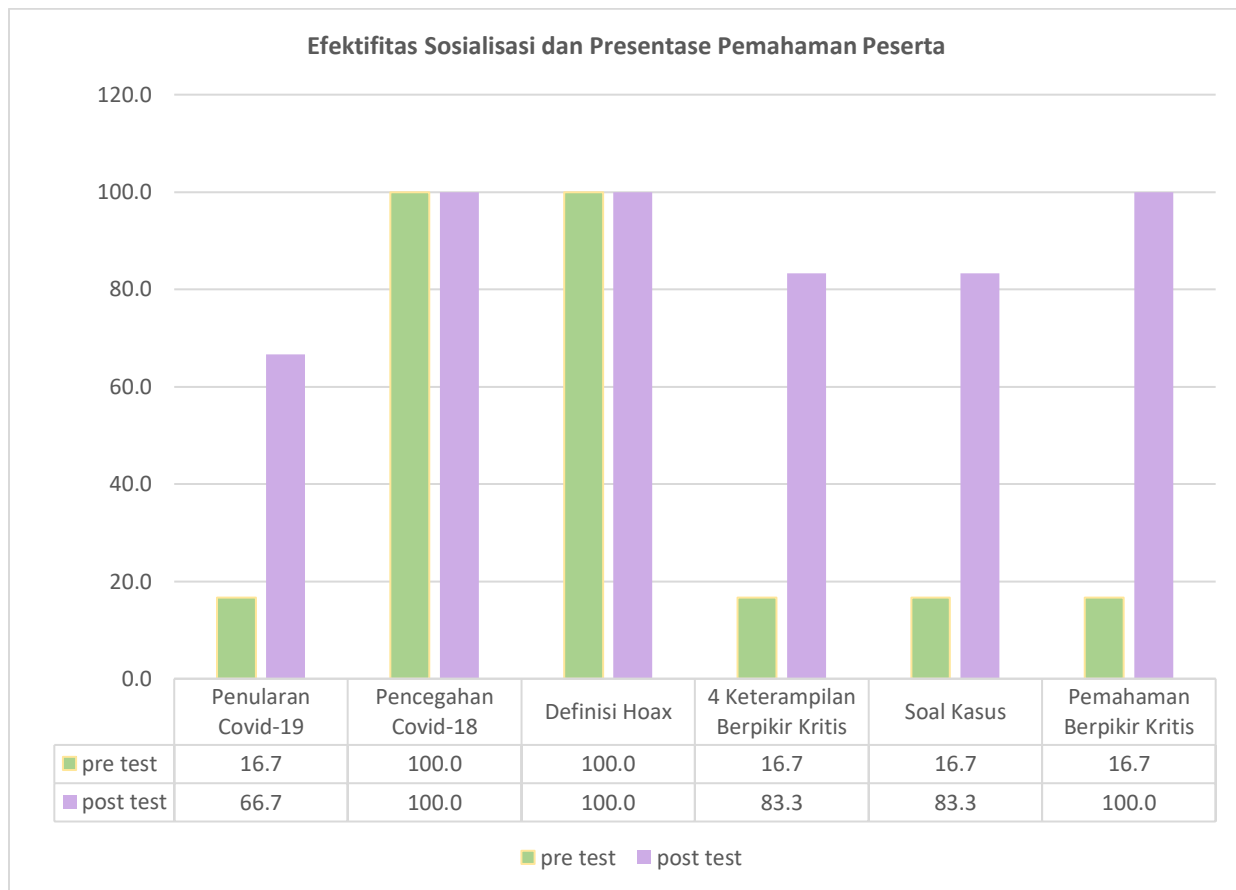
Sosialisasi berpikir kritis yang dilakukan bagi warga masyarakat RT 01 RW 06 Desa Kota Batu mampu meningkatkan keterampilan kognitif dalam berpikir kritis. Diharapkan individu, keluarga, dan masyarakat mampu melakukan penyaringan tentang informasi yang merupakan berita yang benar dan berita bohong. Penggunaan gadget yang hampir dimiliki oleh setiap masyarakat harus berbanding lurus dengan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses berpikir kritis sehingga masyarakat terhindar dari kebodohan dan dapat melakukan pencegahan dan perawatan secara tepat dalam menghadapi Covid-19.¹³

Gambar 1,2,3. Penyaji Memberikan Materi Sosialisasi Bepikir Kritis dan Melakukan Sesi Tanya Jawab (n=36)





Bagan 1. Efektifitas Sosialisasi dan Presentase Pemahaman Peserta (n = 36)



Peserta sosialisasi sebanyak 36 orang menunjukkan keingintahuan dan antusiasme yang tinggi selama proses sosialisai berlangsung. Warga melakukan respon yang baik dengan membuka video camernya, mengajukan pertanyaan, dan melakukan diskusi secara aktif terkait teknik berpikir kritis. Berdasarkan hasil sosialisasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian rerata pemahaman peserta terkait karakteristik hoax dan teknik berpikir kritis setelah dilakukan sosialisasi adalah 88.8%, dengan selisih 44.4% dibandingkan sebelum dilakukan sosialisasi.

Facione (1988), menyatakan bahwa pemikir kritis memiliki keterampilan kognitif antara lain mampu melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penejelasan, dan pengaturan diri. Interpretasi artinya mengungkapkan makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria. Analisis, yaitu mengidentifikasi lebih tentang hubungan dari pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain dari suatu keyakinan, pengalaman, penalaran. Evaluasi, yaitu memperoleh kekuatan dari pernyataan lain dalam bentuk persepsi, pengalaman, situasi, keyakinan, dan pandangan orang. Inferensi, yaitu mengidentifikasi dan mencari unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan dan memperkuat data. Verifikasi ulang sumber dan menyimpulkan. Penjelasan, yaitu mempertahankan hasil dengan pembuktian, serta pengaturan diri, yang dikenal sebagai koreksi diri terhadap evaluasi penilaian yang diberikan oleh seseorang dengan bertanya, konfirmasi, validasi, serta melakukan koreksi terhadap sebuah informasi.¹⁴



Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian rerata pemahaman peserta terkait karakteristik hoax dan teknik berpikir kritis setelah dilakukan sosialisasi adalah 88.8% dengan selisih 44.4% dibandingkan sebelum dilakukan sosialisasi. Sosialisasi berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan kognitif masyarakat untuk menyaring ataupun mengabaikan informasi yang didapatkan dari sosial media dan media *online* lainnya. Masyarakat dapat pula melakukan edukasi dengan masyarakat yang lainnya sehingga dampak berita hoax selama pandemic ini dapat diminimalisir dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Hadi IP. Perkembangan teknologi komunikasi dalam era jurnalistik modern. *Scriptura*. 2009;3(1):69-84.
2. Susanto S, Iqbal M. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Sinergitas Akademisi Dan TNI Bersama Tangkal Hoax Dan Black Campaign. *CARADDE J Pengabdi Kpd Masy*. 2019;2(1):8-16.
3. Brata BT, Hiswara A. Optimalisasi Validitas Pengujian Otentisitas dan Kredibilitas pada Forensik Foto Digital dengan Metode ACE-V. *J Inform Inf Secur*. 2020;1(2).
4. Siswoko KH. Kebijakan pemerintah menangkal penyebaran berita palsu atau 'hoax.' *J Muara Ilmu Sos Humaniora, dan Seni*. 2017;1(1):13-19.
5. Putri NF, Vionia E, Michael T. PENTINGNYA KESADARAN HUKUM DAN PERAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGHADAPI PENYEBARAN BERITA HOAX COVID-19. *Media Keadilan J Ilmu Huk*. 2020;11(1):98-111.
6. Hidayah U, Mulatsih S, Purnamadewi YL. Evaluasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes): Studi kasus BUMDes Harapan Jaya Desa Pagelaran, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. *J Sos Hum Dan Pendidik*. 2019;3(2):144-153.
7. Nurjanah SR, Nurazizah NN, Septiana F, Shalikhah ND. Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empower*. 2019;4(1):20-25.
8. Wibawa S. Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat). *Disampaikan dalam Rapat Perenc Pengawas Proses Bisnis Perguru Tinggi Negeri Yogyakarta*. 2017;29:1-15.
9. Kagnarith C, Theara C, Klein A. A Questionnaire Project: Integrating the Four Macro Skills with Critical Thinking. In: *English Teaching Forum*. Vol 45. ERIC; 2007:2-9.
10. Efendi BMS, Mustikarani N, Triaditama S, Muqtashida T, Wiradimadja A. SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYEBARAN HOAX DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN APLIKASI HBT V2. *J Praksis dan Dedik Sos*. 2021;4(1):9-18.
11. Putri SAP. Karir dan pekerjaan di masa dewasa awal dan dewasa madya. *Maj Ilm Inform*. 2012;3(3).
12. Astuti NP, Nugroho EGZ, Lattu JC, Potempu IR, Swandana DA. Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *J Keperawatan*. 2021;13(3):569-580.
13. Ati NU, Abidin AZ. GADGET DAN MAHASISWA (Studi Tentang Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Mahasiswa di Universitas Brawijaya). *Respon Publik*. 2019;13(3):21-29.
14. Facione P. Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report). Published online 1990.